

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu untuk mengerti/memahami tentang arti/konsep, yang diketahuinya, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal saja tetapi siswa juga harus memahami setelah pelajaran tersebut dipelajari, kebanyakan orang mengira bahwa belajar itu adalah menghafal tetapi kenyataannya orang hafal belum tentu paham tetapi orang paham sudah pasti mengerti.

Pemahaman (comprehension) menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu di ketahui dan di ingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi, apabila seseorang dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri, pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan ataupun hapalan. (Anas Sudijono, 2011:50).

Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik tercermin dalam perilaku peserta didik yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang didapat peserta didik dalam Pendidikan Islam. Melalui Pendidikan Islam anak diberi ilmu dan pengetahuan mengenai ilmu dalam menjalankan kehidupan guna untuk mencapai tujuannya, yaitu sebagai bekal nanti di akhirat. Adapun Pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Hal ini karena manusia merupakan makhluk pedagogik yaitu makhluk yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik. Hal ini tidak menyurutkan manusia untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri manusia.

Pembelajaran pendidikan Islam disampaikan melalui Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, belajar sangat penting dilakukan karena dengan belajar tersebut manusia dapat mencapai yang mereka tuju dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan (2012: 107) yang mengatakan individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Maka dari itu, aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Belajar merupakan aktivitas mental-intelektual anak dan dapat dilacak melalui bentuk perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud berupa kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan memahami, menilai, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan menilai. Perubahan tingkah laku inilah yang akan menjadi tujuan dari pembelajaran. Namun, dalam proses pembelajaran pasti akan ditemukan adanya kendala-kendala seorang pendidik dalam mengajar. Dilihat dari karakter siswa yang berbeda-beda dalam menjalani proses pembelajaran. Seorang guru agama mempunyai peran penting dalam menyampaikan materi yang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sebab materi Al Qur'an itulah yang akan menjadi ketentuan dan pedoman hidup para peserta didik nantinya.

Selain itu, belajar adalah aktivitas yang dinamis yaitu dapat terjadi pada saat-saat yang tidak ditentukan ataupun yang ditentukan. Perbandingannya mengenai bahan ajar yang direncanakan oleh guru atau orang tua dengan bahan ajar yang tidak direncanakan yaitu ketika seorang anak belajar dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Kemudian dalam lingkup pendidikan, belajar diidentikan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa di sekolah/madrasah (Abdul Majid, 2014:106), Oleh karena itu, kegiatan belajar dapat terjadi kapanpun dan dimanapun.

Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dimaksudkan untuk memperkaya siswa secara kognitif saja tapi apa yang dipelajari siswa harus mampu dipahami, dipraktikkan, serta diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dewasa ini sering ditemui kesenjangan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tujuannya. Salah satunya dapat dilihat ketika maraknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja atau anak sekolah sekalipun seperti

tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamar, mencuri, mengambil hak orang lain, zalim, durhaka kepada orang tua, dan lainnya (Dindin Jamaluddin, 2013:61).

Antara kelaziman hidup bermasyarakat adalah budaya saling hormat menghormati, saling menghargai satu sama lain, dalam keluarga sangatlah penting di tanamkan abad dan tatakrma yang sopan terhadap kedua orang dan santun apabila berbicara terhadap keduanya. zaman yang modern seperti sekarang ini telah banyak pergeseran tentang adab atau prilaku sehingga menjurus kepada dekadensi moral, anak dengan orang tua tiada jarak yang memisahkan seperti layaknya teman sebaya, murid dengan guru sudah tidak bisa lagi dibedakan baik dalam perkataan, perbuatan ataupun prilaku dalam kehidupan sehari-hari yang seakan-akan tidak mencerminkan prilaku seorang guru ataupun peserta didik.

Dapat kita saksikan baik pada kehidupan sehari-hari ataupun dalam media yang tersebar di masyarakat, baik media cetak maupun elektronik. Dekadensi etika yang ada pada anak usia dini telah terjadi dimana-mana, para orang tua sibuk menyalahkan lembaga pendidikan dengan alasan yang pada dasarnya cukup dilematis. Kemerosotan etika pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang mabuk-mabukan, berjudi, asusila dan durhaka kepada kedua orang tua, bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina etika anak didik. Tidak sedikit tenaga pendidik yang hanya berpedoman hanya cukup dengan melaksanakan tugas dan memenuhi absen, yang dianggap telah melaksanakan kewajiban yang diemban. Tanpa disadari paradigma seperti ini menjadi sebab terciptanya perubahan dalam dunia sosial pendidikan. Selain itu, dalam keadaan yang lebih luas, peristiwa-peristiwa kerusuhan dan konflik sosial yang sebagiannya bermuatan “SARA” terus-menerus menjadi tontonan kita sehari-hari di era reformasi ini, suatu tontonan yang menunjukkan betapa parahnya krisis etika dalam kehidupan kita sebagai umat dan bangsa, khususnya dalam dunia pendidikan.

Akhlak peserta didik yang tidak baik terhadap guru di sekolah dapat menimbulkan peserta didik yang melecehkan guru di sekolah, bertindak semena-mena. Guru hendaknya mampu memberikan pemahaman yang benar-benar dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya di rumah dan berhubungan baik dengan akhlak siswa di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di MTS Al-Mukhtar Kabupaten Bandung bahwa pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman sangat baik, hal ini dapat dilihat dari prestasi belajarnya yang mencapai nilai rata-rata diatas KKM hamper 80% siswa mencapai target tersebut, akan tetapi sebagian siswa akhlaknya masih rendah (Kurang baik). Hal ini dapat dilihat dari perilaku berinteraksi dengan guru ataupun teman, suka berkata kasar dalam berperilaku dan bersikap negatif Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam sebuah judul:

PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI ADAB BERGAUL DENGAN SAUDARA DAN TEMAN HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK.

(Penelitian pada siswa kelas IX A MTs Al-mukhtar Kabupaten Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran adab bergaul dengan saudara dan teman?
2. Bagaimana akhlak siswa di MTs Al-mukhtar Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman Hubungannya dengan akhlak di MTs Al-mukhtar Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa terhadap materi adab dan bergaul dengan saudara dan teman.
2. Akhlak siswa di MTs Al-mukhtar Kabupaten Bandung.

3. Pemahaman siswa terhadap materi adab dan bergaul dengan saudara dan teman hubungannya dengan akhlak di MTs Al-mukhtar Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang qur'ani dan mempunyai etika yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dengan didikan yang laemah lembut dan penuh kasih sayang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis Sebagai tambahan wawasan guna meningkatkan keahlian dalam mendidik siswa.

b. Bagi lembaga pendidikan

1. Sebagai salah satu kajian guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan khususnya salah satu lembaga pendidikan yang dijadikan tempat penelitian penulis.

2. Sebagai salah satu alternatif dalam menjawab permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan untuk dijadikan suatu pertimbangan dalam menetapkan kebijakan.

c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

1. Menambah khazanah keilmuan yang dapat memengaruhi adab siswa dalam bergaul dengan saudara ataupun teman.

2. Sebagai salah satu bahan referensi dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan agama islam untuk digunakan seseorang yang ingin mengembangkan lebih lanjut mengenai penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Berfikir

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Nana Sudjana, 1995:24).

Dalam proses belajar mengajar tentunya peserta didik haruslah mempunyai pemahaman dalam materi yang diajarkan oleh pendidik. Pemahaman yang

diaktualisasikan dalam sikap dan tingkah laku itulah yang akan menjadi acuan tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi yang diberikan. Pemahaman yaitu kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

Pemahaman mengandung arti kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Menurut Taksonomi Bloom dalam buku (Nana Sudjana, 2015: 24) dikatakan bahwa, pemahaman yaitu kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu dipertanyakan sebab, dalam memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenali.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang terhadap ilmu yang didapat dengan menyatakan arti, makna dan rumusan dengan pemikiran dan perkataan sendiri. Pemahaman yang didapat berbeda hasilnya jika hanya dengan menghafal saja. maka dari itu pemahaman dapat dimanifestasikan dalam kata-kata atau perbuatan.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Anas Sudijono, 2011:50).

Indikator pemahaman menurut menurut Benyamin S. Bloom Indikator yang pemahaman antara lain adalah (Wowo Sunaryo K, 2009:44).

1. Menafsirkan (*Interpreting*)
2. Mencontohkan (*Exemplifying*)
3. Mengklasifikasikan (*Classifying*)
4. Merangkum (*Summarising*)
5. Menyimpulkan (*Inferring*)
6. Membandingkan (*Comparing*)

7. Menjelaskan (*Explaining*)

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu kha', lam dan qaf, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata al khalqu yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja khalaqa yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata al khuluqu yang berarti budi pekerti, al khalqu mempunyai makna kejadian, al khaliq bermakna Allah sang pencipta jagad raya, makhluk mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ahmad Syadzali, 2002:102).

Kata akhlak berasal dari kata *khuluqun'* yang menurut bahasa akhlak adalah tingkah laku, tabi'at, budi pekerti dan perangai seseorang. Dalam bahasa Arab kata akhlak ini mengandung segi-segi persamaan kholiq dan kata makhluk, mengingat manusia sebagai yang diciptakan oleh kholik dan terhadap sesama makhluk lain (Hamzah ya'kub, 1982:11).

Menurut (Beni Ahmad, 2010: 14) akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya dan perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa didasari oleh pemikiran. Artinya akhlak tersebut dilakukan dalam keadaan sadar tanpa hilang ingatan, gila, stress. Akhlak merupakan tindakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa dan karya melalui pemberdayaan akal budi yang luhur. Nilai-nilai kebenaran dijunjung tinggi dan dipelihara agar kelak berdampak bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak, secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan alQur"an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan

dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (Muslim Nurdin dkk, 1995:209).

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya (Sukanto, 1994:80).

a. Akhlaqul Mahmudah

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlaqul mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaq karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlaq (akhlak mulia), atau al-akhlaq almunjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW, yang terkenal yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia."

(H.R. Ahmad)

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim (Al-Ghazali, 1960:21).

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

- *Al-Hubb* yaitu mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun
- *Al-Raja* yaitu mengharap karunia dan berusaha memperoleh keridhaan Allah

- *Al-Syukr* yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah
 - *Al-Qana'ah* yaitu menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah setelah berikhtiar dengan maksimal
 - *At-Taubat* yaitu bertaubat hanya kepada Allah
 - *Tawakkal* yaitu berserah diri kepada Allah
- b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya
 - Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan
 - Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya
2. Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji (Al-Quzwainiy, 1198:116-117).
- a. Akhlak terhadap Diri Sendiri
- Memelihara kesucian diri
 - Menutup aurat
 - Jujur dalam perkataan dan berbuat ikhlas serta rendah hati
 - Malu melakukan perbuatan jahat
 - Menjauhi dengki dan menjauhi dendam
 - Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
 - Menjauhi segala perbuatan yang tercela
3. Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perilaku yang baik dan ucapan yang baik (Muhammad Safirayni, 1973:353-354).
- a. Akhlak terhadap Orang tua
- Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat
 - Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
 - Berkomunikasi kepada orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata lemah lembut
 - Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
 - Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka

- b. Akhlak terhadap Keluarga serta Kerabat
- Saling membina rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga
 - Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
 - Berbakti kepada ibu dan bapak
 - Memelihara hubungan silaturahmi
- c. Akhlak terhadap Tetangga
- Saling mengunjungi
 - Saling tolong menolong
 - Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
4. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlah terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menimpanya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponsnya dengan sifat-sifat terpuji (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 1973:143).
- a. Akhlak terhadap Lingkungan
- Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
 - Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati
 - Sayang pada sesama makhluk
5. Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan (Ibnu Hazm, 1988:128).
- a. Akhlak terhadap Masyarakat
- Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
 - Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa
 - Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
 - Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat keduanya umat beragama.

Adapun menurut (Sahriansyah, 2014 : 201) akhlak meliputi akhlak kepada sang Khalik dan akhlak kepada makhluk.

1. Akhlak kepada Khalik

Salah satunya yaitu beribadah kepada Allah adapun implementasinya yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dalam berbagai situasi manapun, baik dalam ucapan juga dengan hati, dan berdoa kepada Allah. Sebab doa merupakan inti dari ibadah yang mana dari doalah pengakuan atas kemahakuasaan Allah dan pengakuan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai ketidakmampuan dan mempunyai keterbatasan.

2. Akhlak kepada Makhluk dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Akhlak terhadap manusia dapat dirinci sebagai berikut:

1) Akhlak kepada orang tua, yakni hormat dan berakti kepada orang tua, serta mengimplementasikan apa yang ada dalam surat Al Isra ayat 23-24, mempergunakan kata-kata yang lembut, dan berkata kepada keduanya dengan perkataan yang baik dan sopan, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendati keduanya sudah meninggal.

2) Akhlak kepada Guru, seperti menghormati, berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik, pun dengan memuliakan dengan perkataan dan perbuatan balas jasa terhadap mereka.

b. Akhlak kepada non manusia (lingkungan hidup),

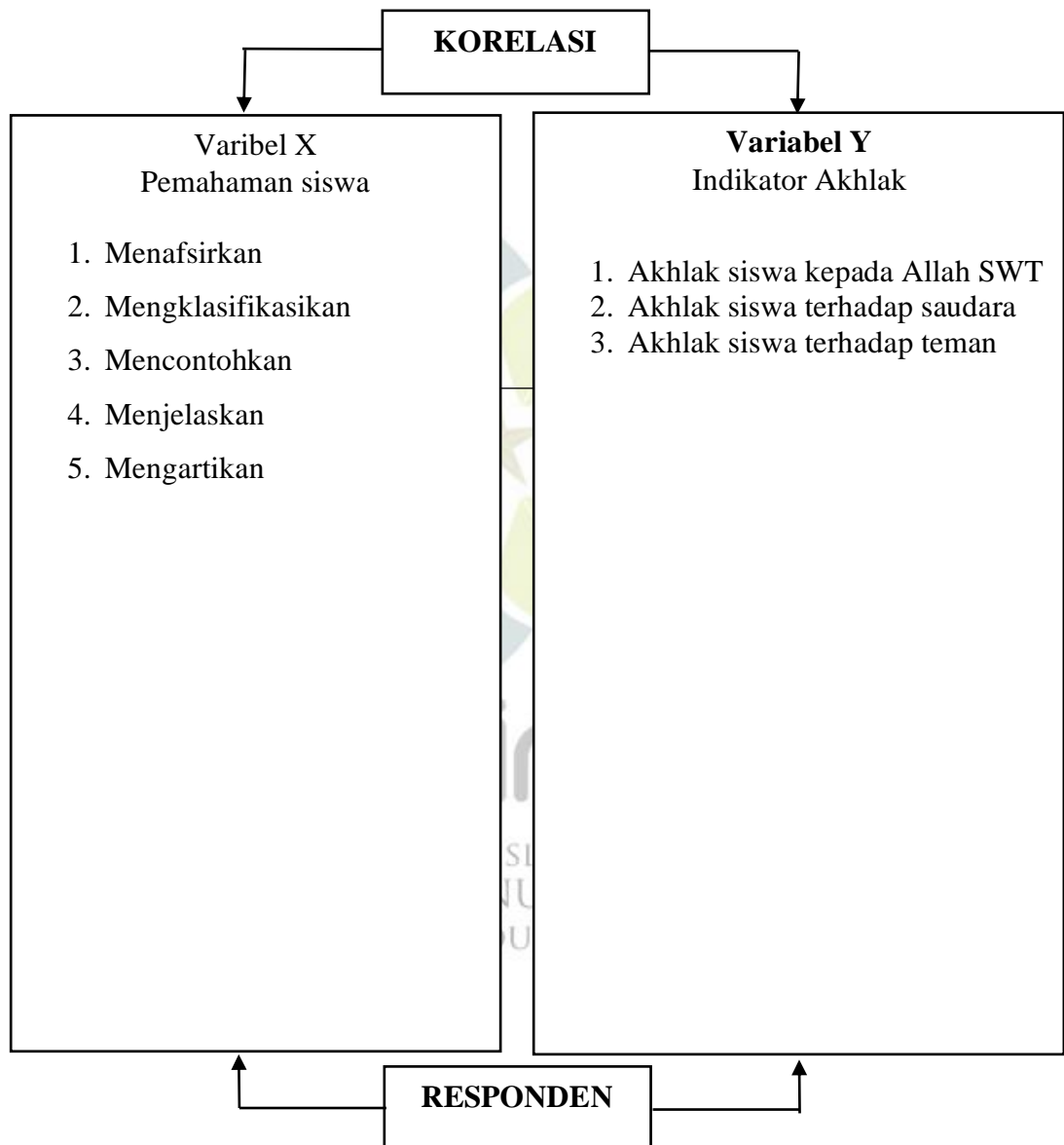
sayang kepada semua makhluk, melestarikan lingkungan hidup hewan dan tumbuhan yang langka, memanfaatkan alam yang tak lain guna demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada sang Khalik dan akhlak kepada makhluk yaitu manusia dan non manusia. Adapun bentuk pergaulan yang dilakukan semuanya merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki bagi setiap manusia dalam melakukan hubungan baik yang bersifat horizontal dengan sesama manusia juga baik yang bukan manusia atau hubungan yang bersifat vertikal dalam melakukan hubungan dengan Allah SWT.

Tabel/Gambar 1

Kerangka Pemikiran

PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI ADAB BERGAUL DENGAN SAUDARA DAN TEMAN HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian (Sudjana dan Ibrahim, 2007. P. 12). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (Pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman) dan variabel Y (Akhlak siswa disekolah). Rumusan hiotesisnya sebagai berikut:

- Ha : Semakin baik pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman, diduga semakin baik akhlak mereka di sekolah.
- Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan materi adab bergaul dengan saudara dan teman dengan Akhlak Siswa MTs Al-mukhtar Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil perhitungan hasil uji hipotesis, diketahui t_{hitung} sebesar 1.906 dan t_{tabel} sebesar 0.444. Dari hasil tersebut terbukti bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dalam keadaan demikian maka H_o ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara pemahaman terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman terhadap akhlak pada siswa di MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung. Hasil perhitungan derajat pengaruh variabel X (pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman) terhadap variabel Y (akhlak) diperoleh 9%, sehingga dapat diinterpretasikan aktivitas menghafal Al-Quran memberi pengaruh sebesar 9% terhadap akhlak pada siswa di MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung.

G. Penelitian terdahulu

- a. Dalam peneltian terdahulu yang dilakukan oleh “Achmad Jasuli, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2009/2010”. Dalam penenelitian ini disimpulkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum

sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan latihanlatihan dan pembiasaan dalam kelas.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji peneliti adalah:

1. Dalam penelitian terdahulu konsep materi yang diteliti lebih menekankan pada konsep peran guru pendidikan agama Islam dan etika Islam sebagai objek.
 2. Dalam penelitian terdahulu konsep etika Islam lebih mengarah ke pengembangan yang mana aplikasinya belum secara maksimal dan di laksanakan pada tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah.
- b. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh “Abdul Muhid, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VII Di Sekolah Pertama Salafiyah Miftahul Huda Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2013.2014.” dalam penelitian ini disimpulkan bahwa telah dilaksanakannya pembentukan kepribadian siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam, hal ini tampak pada sikap dan tingkah laku siswa yang diteapkan dalam kesehariannya sudah memiliki akhlak yang lebih baik.

